



PERPUSTAKAAN

Statistik Propinsi

Jawa Tengah

33541.9701

LAPORAN RINGKAS
SURVEI PENDUDUK ANTAR SENSUS
JAWA TENGAH 1995

<https://jateng.bps.go.id>

0018

33

KANTOR STATISTIK PROPINSI JAWA TENGAH

1997



PERPUSTAKAAN
Kantor Statistik Propinsi
Jawa Tengah

33541.9701

**LAPORAN RINGKAS
SURVEI PENDUDUK ANTAR SENSUS
JAWA TENGAH 1995**

<https://jateng.bps.go.id>

BPS KANTOR STATISTIK PROPINSI JAWA TENGAH

1 9 9 7

KATA PENGANTAR

Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995 adalah salah satu sumber utama data statistik kependudukan di samping Sensus Penduduk. Supas sudah dilaksanakan pada tahun 1976 dan 1985, dan telah berfungsi mengisi kesenjangan data kependudukan periode Sensus Penduduk 1971, 1980 dan 1990.

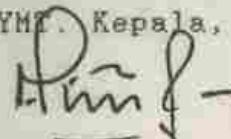
Laporan ringkas Hasil SUPAS 1995 ini sebagai pendahulu publikasi SUPAS 1995 berikutnya yang akan menyajikan data dalam bentuk tabel tentang jumlah penduduk, Angkatan Kerja, Migrasi, dan tabel lain yang berkaitan dengan perumahan dll.

Diharapkan semua data yang akan disajikan nanti dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan para pengamat, penyusun kebijakan maupun pengambil keputusan, khususnya di bidang kependudukan. Dari para pengguna data, diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan penyempurnaan data statistik umumnya dan data statistik sosial-kependudukan khususnya.

Semarang, September 1996

KANTOR STATISTIK
PROPINSI JAWA TENGAH

YME. Kepala,



SOEGININ, SE.

NIP. 340001757

PERPUSTAKAAN
Kantor Statistik Propinsi
Jawa Tengah

Daftar Isi

Kata Pengantar	I
Daftar Isi	II
1. Pendahuluan	1
2. Demografi	2
2.1 Jumlah dan laju pertumbuhan	2
2.2 Komposisi umur penduduk	3
2.3 Bahasa dan pendidikan	5
2.4 Fertilitas	9
3. Ketenagakerjaan	12
3.1 Penduduk usia kerja	12
3.2 Angkatan kerja	13
3.3 Penduduk yang bekerja	15
3.4 Pencari kerja	18
4. Perumahan	20
4.1 Luas lantai hunian	20
4.2 Sumber air minum dan mandi/cuci	20
4.3 Penerangan rumah tangga	21
4.4 Tempat buang air besar	22
4.5 Fasilitas tempat mandi	23
5. Penutup	24

I. PENDAHULUAN

Survei penduduk antar sensus (SUPAS) 1995 dirancang sebagai kegiatan yang menjembatani kesenjangan data di antara sensus penduduk tahun 1990 yang lalu dengan tahun 2000 yang akan datang. Data yang dikumpulkan dalam SUPAS hampir sama dengan data yang dikumpulkan dalam sensus penduduk yakni mencakup data demografi, ketenagakerjaan dan perumahan.

Khusus pada bidang demografi muatan SUPAS 1995 lebih mendalam. Dikumpulkan data migrasi antar dati II dan antar daerah pedesaan/perkotaan. Untuk data fertilitas dikumpulkan keterangan riwayat kelahiran anak dari wanita usia subur. Secara khusus diadakan juga survei urbanisasi di beberapa ibukota propinsi termasuk di Kotamadia Semarang.

Pencacahan dilakukan pada bulan September-Oktober 1995 meliputi seluruh dati II di Indonesia termasuk Kabupaten/kotamadia di Jawa Tengah dan hasilnya dapat dijadikan gambaran umum daerah yang bersangkutan. Hasil SUPAS 1995 disajikan dalam bentuk buku yang memuat tabel-tabel yang dapat dibandingkan dengan tabel-tabel sensus penduduk yang lalu.

Selain itu akan disajikan pula data estimasi tingkat migrasi, urbanisasi, fertilitas, mortalitas dan proyeksi penduduk Jawa Tengah yang di-

rinci menurut daerah tingkat II dan karakteristik lain yang dipandang penting bagi konsumen data.

**DATA STATISTIK YANG DIKUMPULKAN
DALAM SUPAS 1995 MENCAKUP
DEMOGRAFI, KETENAGAKERJAAN DAN
PERUMAHAN**

Uraian berikut ini merupakan ringkasan hasil SUPAS 1995 yang pengolahannya diselesaikan selama tujuh bulan. Dipilih beberapa indikator tertentu yang diharapkan dapat memberi gambaran secara umum dan singkat mengenai kondisi kependudukan yang ada di Jawa Tengah. Data SUPAS 1995 dirangkai dengan hasil sensus penduduk terdahulu akan memberikan gambaran perkembangan (tren) dan ciri kependudukan Jawa Tengah dari tahun 1971, 1980, 1990 dan 1995. Beberapa indikator tidak dapat disajikan secara lengkap dari tahun 1971-1995 karena datanya tidak tersedia secara lengkap (misalnya tidak dapat dirinci menurut dati II) atau konsep/definisinya yang berbeda (masalah ketenagakerjaan).

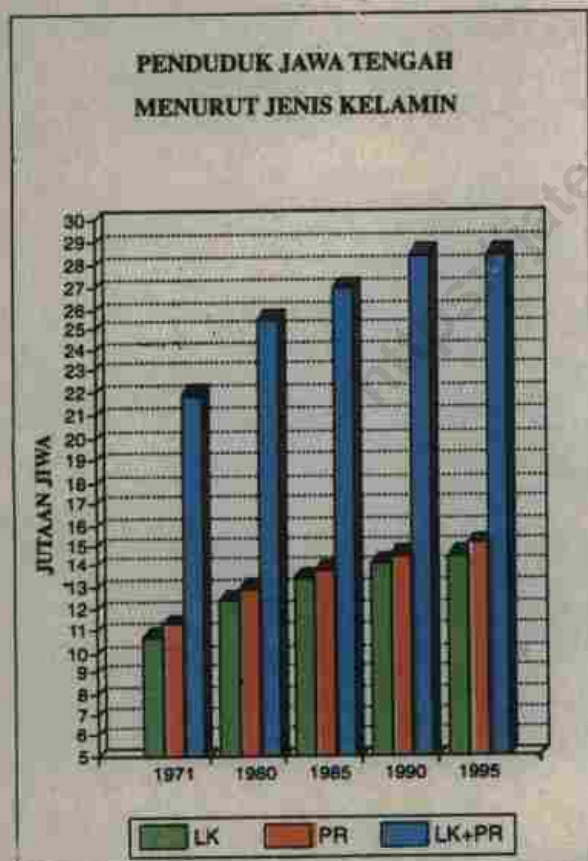
Secara garis besar sistematika isi ringkasan terdiri dari tiga bagian, yaitu demografi (termasuk pendidikan, dan fertilitas), ketenagakerjaan dan tempat tinggal (perumahan).

II. DEMOGRAFI

2.1. JUMLAH DAN LAJU PERTUMBUHAN

Jumlah penduduk Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus bertambah banyak walaupun laju pertumbuhannya semakin mengecil. Dari hasil sensus penduduk tahun 1971 tercatat sebesar 21,87 juta terus meningkat menjadi 25,37 juta dan 28,52 juta jiwa pada tahun 1980 dan 1990. Sedangkan dari hasil SUPAS

GAMBAR 1



1995 tercatat sebesar 29,65 juta jiwa dengan demikian selama hampir seperempat abad terakhir bertambah sekitar 7,79 juta jiwa atau 1,28 persen (0,32

juta jiwa) setiap tahunnya. Jika dibagi menurut periode tahun yang bersangkutan terlihat bahwa terjadi penurunan laju pertumbuhan penduduk yg cukup menggembirakan yakni dari 1,66 persen pada tahun 1971-1980 menjadi 1,18 persen pada tahun 1980-1990 dan 0,78 persen pada tahun 1990-1995.

Secara umum penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan lakinya, dengan demikian maka sex ratio (SR) penduduk Jawa Tengah dari tahun ke tahun lebih kecil dari 100 meskipun demikian angkanya makin lama mendekati angka 100. SR 1971 tercatat sebesar 95,3 terus naik menjadi 96,7 (th. 1980) dan 97,5 (th. 1990) dan turun lagi pada tahun 1995 menjadi 96,8

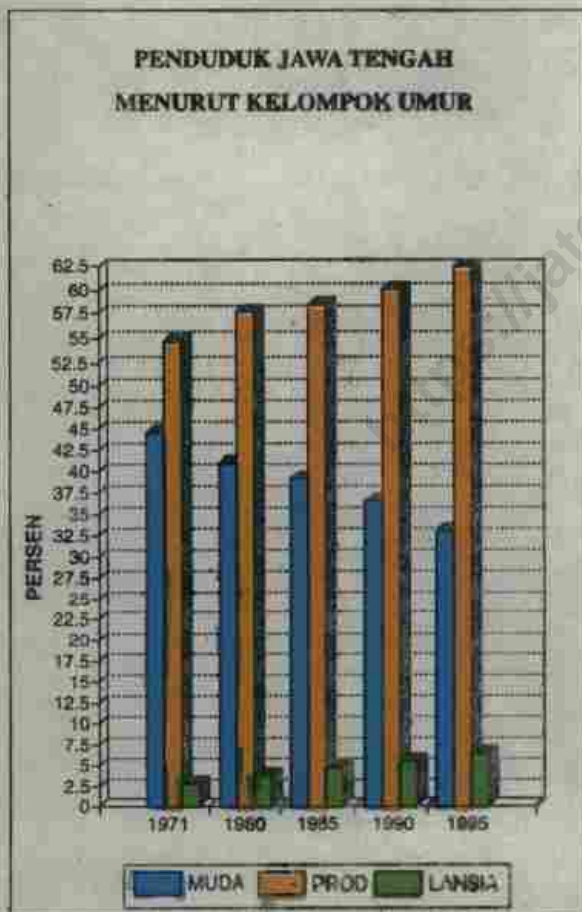
**PENDUDUK JAWA TENGAH OKTOBER 95
TERCATAT SEBESAR 29,65 JUTA JIWA
JML PENDUDUK TERUS BERTAMBAH MESKI
LAJU PERTUMBUHAN TERUS MENURUN**

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Jawa Tengah mengalami penurunan yang cukup berarti dan dengan demikian kebijakan pemerintah untuk menekan LPP semakin nyata hasilnya. Penurunan ini antara lain disebabkan semakin kecilnya tingkat kelahiran (TFR) sebagai akibat semakin besar peran serta dari masyarakat dalam gerakan keluarga berencana dengan NKKBS-nya.

2.2. KOMPOSISI UMUR PENDUDUK

Persentase penduduk anak-anak usia 0-14 tahun memperlihatkan tinggi rendahnya tingkat kelahiran. Pada tahun 1971 jumlah mereka tercatat masih cukup tinggi yakni sebesar 43,50 persen dan empat belas tahun kemudian jumlahnya menjadi 37,82 persen dan setelah sepuluh tahun lagi turun menjadi 32,30 persen.

GAMBAR 2



Penurunan ini sangat berkaitan langsung dengan keadaan fertilitas di Jawa Tengah. Laju pertumbuhan penduduk usia anak-anak ini turun dengan

sangat menggembirakan yakni dari 0,66 persen (tahun 1971-1980) menjadi 0,19 persen (tahun 1980-1985) dan berubah minus pada tahun 1985-1990 dan 1990-1995 (-0,23 persen dan -1,00 persen).

Sedangkan penduduk usia produktif (15-64 tahun) dan usia lanjut semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1971 penduduk usia produksi hanya tercatat sebesar 53,83 persen dan pada tahun 1995 meningkat menjadi 62,24 persen. Persentase penduduk usia lanjut meningkat lebih dari dua kali dari 2,68 persen pada tahun 1971 menjadi 5,46 persen pada tahun 1995. Dengan meningkatnya penduduk usia produktif maka makin turun pula ratio beban ketergantungan (dependency ratio atau DR) penduduk. Indikator ini merupakan cerminan makin besarnya potensi sumber daya manusia Jawa Tengah untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**MAKIN TURUNNYA RASIO BEBAN
KETERGANTUNGAN MERUPAKAN CERMINAN
MAKIN BESARNYA POTENSI SDM JATENG
UNTUK MENDORONG PENINGKATAN KESRA**

Tahun 1971 tercatat sebesar 86 orang yang berusia tidak produktif ditanggung oleh 100 orang berusia produktif dan pada tahun 1980 menjadi 76 orang, tahun 1990 menjadi 67 orang dan dari hasil SUPAS 1995 angkanya turun lagi menjadi 61 orang.

GAMBAR 3



GAMBAR 5



GAMBAR 4



GAMBAR 6



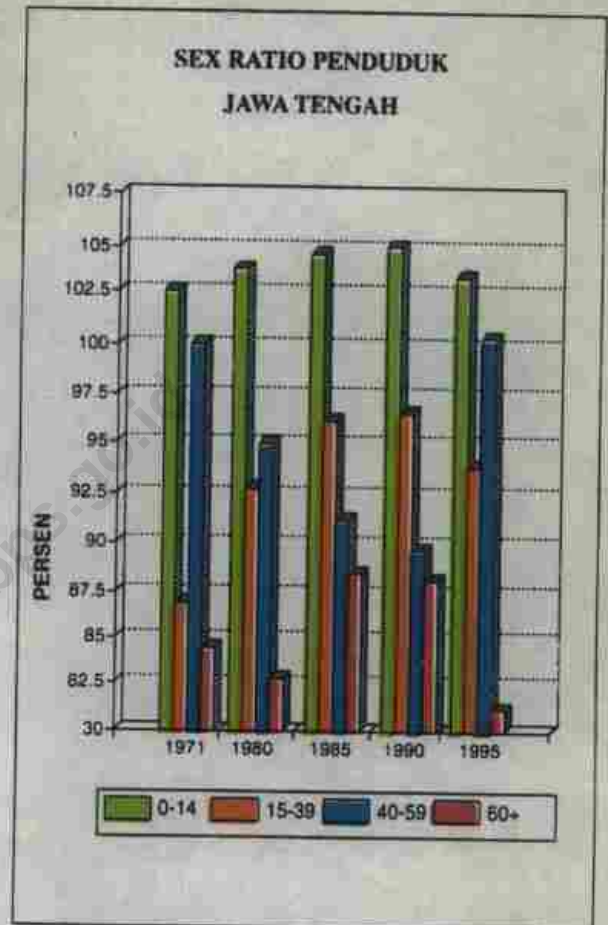
Komposisi umur penduduk Jawa Tengah yang semakin tua diperlihatkan oleh bentuk piramida penduduknya dari segitiga menjadi stupa. Peningkatan kesejahteraan penduduk berdampak pula dengan semakin besarnya persentase penduduk berusia tua. Kemampuan untuk bertahan hidup (*survive*) makin tinggi akan menyebabkan bentuk piramida penduduk semakin membesar (*gemuk*) pada usia yang lebih tinggi.

**PIRAMIDA PENDUDUK JAWA TENGAH
DARI TAHUN 1971 SAMPAI TAHUN 1995
MENUNJUKAN BAHWA KOMPOSISI
PENDUDUK JAWA TENGAH SEMAKIN TUA**

Apabila dilihat dari sex ratio menurut kelompok umur terlihat adanya variasi yang berbeda tiap tahunnya. Dari hasil sensus penduduk maupun supas terlihat pola kelompok umur muda, keadsannya seperti ratio jenis kelamin pada saat lahir, yakni penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan sedangkan untuk kelompok umur remaja hingga usia 39 tahun kondisinya terbalik dan hal ini diduga karena penduduk laki-laki mempunyai mobilitas yang cukup tinggi sehingga jumlahnya lebih sedikit dari penduduk perempuan dan selanjutnya penduduk usia 40 tahun ke atas, angkanya semakin mengecil (kecuali untuk umur 40-59 pada tahun 1995). Hal ini selaras dengan usia harapan hidup penduduk perempuan

lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

GAMBAR 7

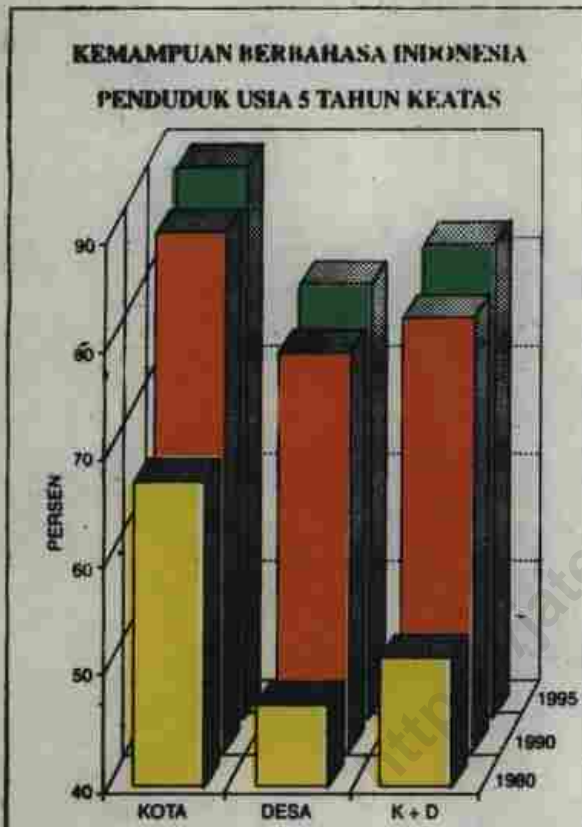


2.3. BAHASA DAN PENDIDIKAN

Kemampuan berbahasa Indonesia bagi penduduk Jawa Tengah berusia 5 tahun semakin meningkat. Tahun 1980 baru mencapai 51,04 persen dan tahun 1995 sudah mencapai 81,91 persen. Ini berarti bahasa Indonesia semakin nyata dipakai alat komunikasi dan pemersatu bangsa. Yang menarik perhatian ialah pesatnya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia di daerah pedesaan, yakni dari 47,24 persen di tahun 1980

menjadi 78,43 persen pada tahun 1995 atau naik sekitar 3,44 persen setiap tahunnya sedangkan untuk daerah perkotaan hanya naik sekitar 1,87 persen

GAMBAR 8

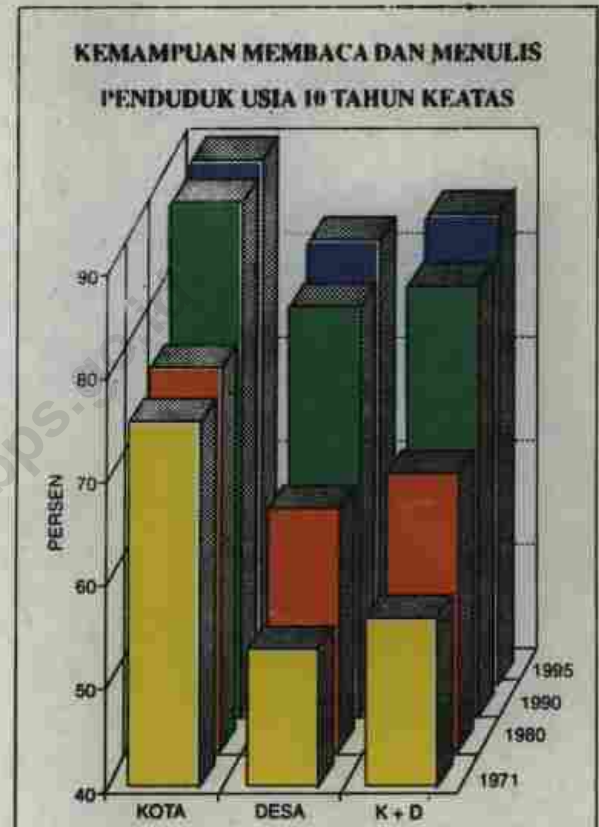


Salah satu indikator untuk melihat tingkat kecerdasan suatu bangsa adalah semakin tingginya persentase penduduk yang melek huruf dan jenjang pendidikan yang ditamatkan. Tingkat pendidikan adalah faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan sumber daya manusia agar lebih berkualitas.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan langkah awal seseorang untuk dapat memperbesar kesempatan menyerap pengetahuan dan informasi yang lebih banyak. Sekitar 25 tahun lalu,

penduduk Jawa Tengah yang melek huruf baru sekitar 55,78 persen dan setiap tahun angkanya semakin membesar menjadi 84,51 persen pada tahun 1995.

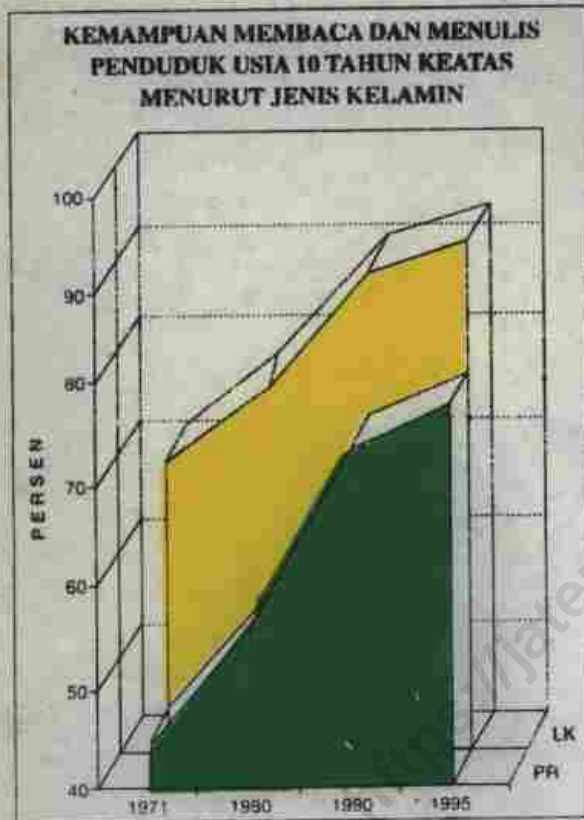
GAMBAR 9



Apabila kedua indikator di atas (kemampuan bahasa dan baca/tulis) dilihat dari jenis kelamin ternyata kesempatan penduduk perempuan lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Untuk tahun 1971 tercatat hanya 43,36 persen sedangkan untuk laki-laki sebesar 69,18 persen, demikian pula tahun 1995 tercatat 78,56 persen berbanding 91,75 persen. Kemungkinan hal ini disebabkan penduduk laki-laki lebih memerlukan indikator tersebut untuk melakukan komunikasi di luar rumah di-

bandingkan dengan perempuan yang biasanya pergaulannya hanya terbatas pada lingkungan rumah tangga saja.

GAMBAR 10

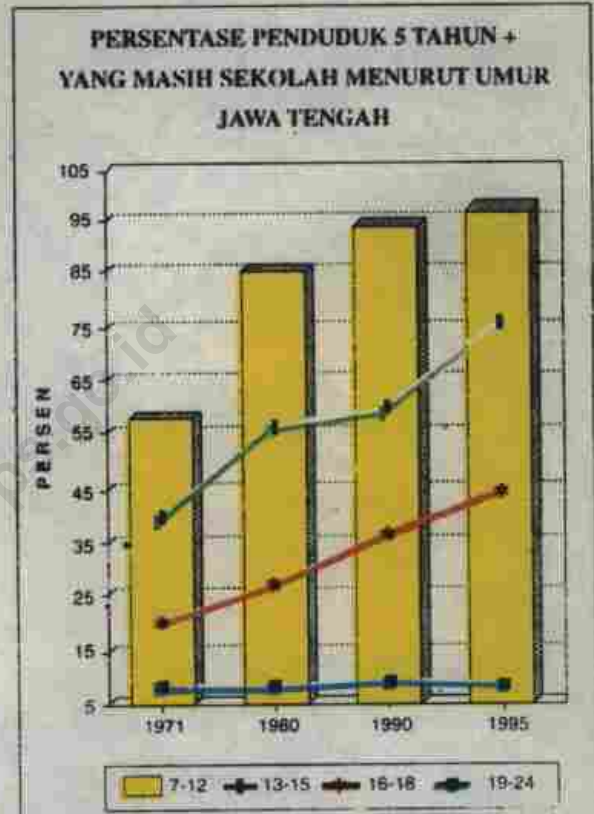


Persentase penduduk usia Sekolah Dasar (7-12 th) meningkat tajam dari 57,9 persen (tahun 1971) menjadi 96,7 persen pada tahun 1995 sedangkan usia SMP (13-15 th) dari 39,26 persen menjadi 76,9 persen. Hal ini berarti program wajib belajar SD (wajib 6 tahun) yang sudah dimulai sejak Pelita IV

**PENGEMBANGAN PROGRAM
WAJIB BELAJAR
6 TAHUN MENJADI 9 TAHUN
SUDAH MULAI MENUNJUKAN HASIL**

dan dilanjutkan dengan wajar 9 tahun sangat efektif menggiring anak-anak Jawa Tengah ke bangku sekolah dan se-

GAMBAR 11

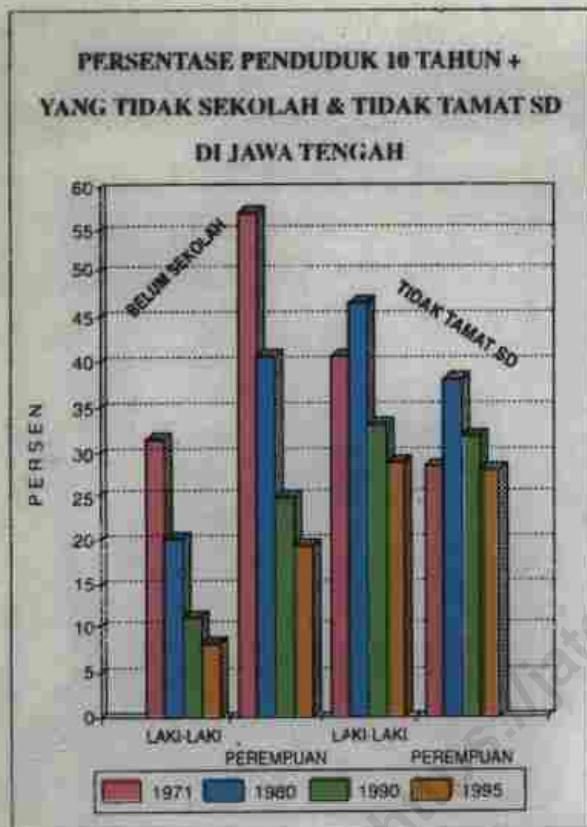


karang mulai menunjukkan hasilnya. Jika diperhatikan lebih seksama, perubahan keadaan selama 25 tahun ini lebih mengacu di daerah pedesaan. Dari 55,7 persen menjadi 96.3 persen untuk mereka usia SD dan 35,5 persen menjadi 72.5 persen untuk mereka usia SMP.

Selanjutnya untuk usia 16-18 tahun (SMU) perkembangannya juga cukup mengembirakan yakni dari 19,4 persen (tahun 1971) menjadi 44.5 persen pada tahun 1995 sedangkan untuk usia 19-24 tahun (Perguruan tinggi) perkembangan antara tahun 1971-1995 relatif kecil.

Kesempatan belajar untuk kaum wanita terbuka lebar dan mempunyai hak yang sama dengan pria. Hal ini terli-

GAMBAR 12

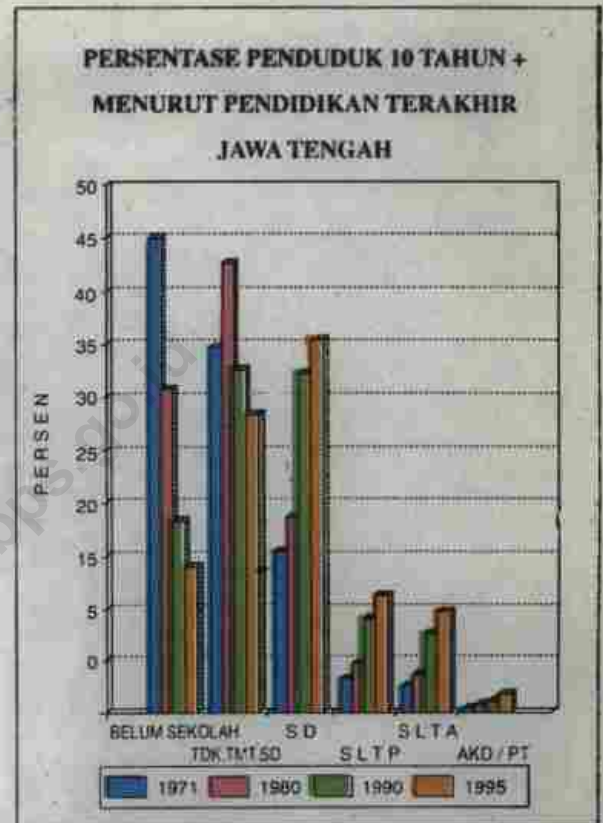


hat dari perkembangan tingkat pendidikannya dalam waktu sekitar 25 tahun ini. Dari 57,3 persen mereka yang tidak sekolah untuk tahun 1995 tinggal 19,40 persen di tahun 1995 dimana untuk daerah pedesaan dari 60,31 persen menjadi 22,10 persen.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat sejalan dengan proses modernisasi dan kemajuan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa maka semakin tinggi produktifitas bangsa tersebut yang akan mendorong pula pe-

ningkatan kualitas penduduk yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraannya.

GAMBAR 13



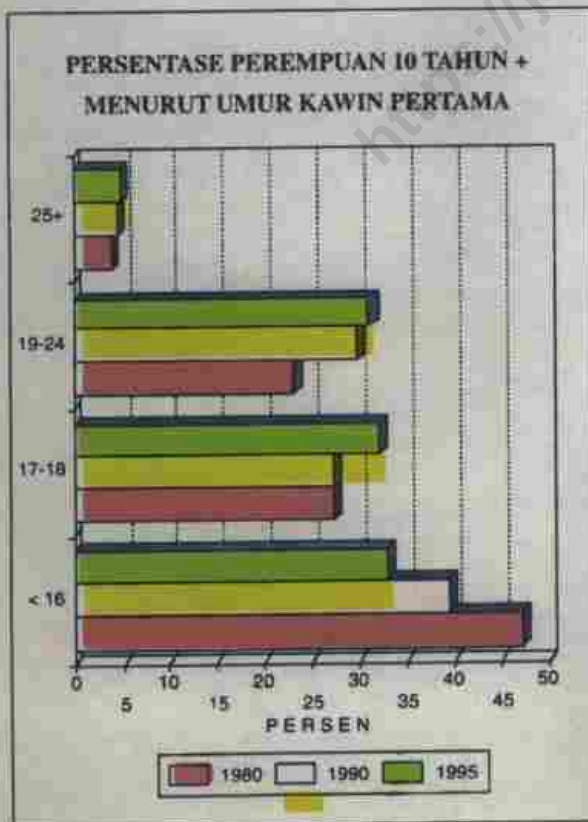
Tingkat pendidikan yang ditamatkan menggambarkan jenjang pendidikan tertinggi yang dapat diselesaikan. Secara umum pendidikan sebagian besar penduduk di Jawa Tengah relatif masih rendah yakni tamat SD dan dibawahnya, walaupun mereka yang tamat SMP keatas dari tahun ke tahun semakin tinggi. Untuk tamatan SMP dan SMA dari 3,05 persen dan 2,05 persen (tahun 1971) menjadi 10,95 persen dan 9,37 persen pada tahun 1995. Sedangkan untuk mereka tidak tamat SD dan tamat SD tahun 1995 tercatat sebesar 64,10 persen.

2.4. FERTILITAS

Penduduk usia 10 tahun ke atas yang berstatus pernah kawin, terutama kaum wanitanya mempunyai peran tidak kecil dalam perkembangan penduduk. Prosentase wanita usia subur 15-49 di dan berstatus kawin di Jawa Tengah dari tahun ke tahun semakin kecil, masing-masing sebesar 71,8 persen (1971), 70,2 persen (1980), 69,6 persen (1990) dan 68,4 persen (1995).

Kemungkinan hal ini disebabkan dengan adanya penundaan usia kawin I. Semakin panjang rentang waktu usia perkawinan, akan berpengaruh terhadap fertilitas secara langsung. Disamping

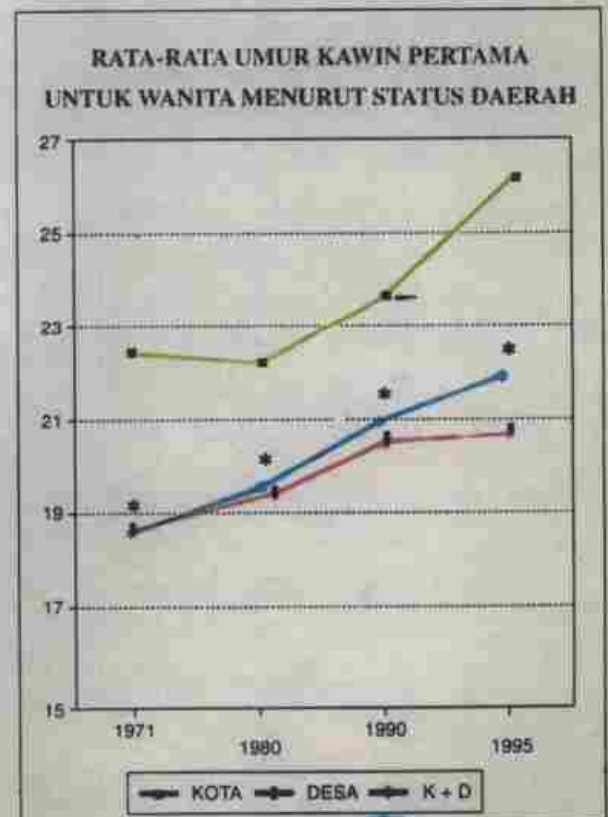
GAMBAR 14



itu juga berpengaruh terhadap kelengkapan dan keharmonisan keluarga, kesehatan wanita itu sendiri maupun terhadap anak yang akan dilahirkan.

Usia kawin I untuk wanita di Jawa Tengah semakin lama semakin tinggi dan hal ini diperlihatkan dengan semakin kecilnya persentase mereka yang kawin pertamanya di bawah usia 16 tahun turun cukup besar yakni dari 46,6 persen (tahun 1980) menjadi 34,1 persen pada tahun 1995. Sedangkan mereka yang kawin antara umur 19-24 tahun naik cukup tinggi dibandingkan umur 17-18 tahun (lebih dari dua kali lipat), yakni sekitar 7,43 persen berbanding 3,65 persen.

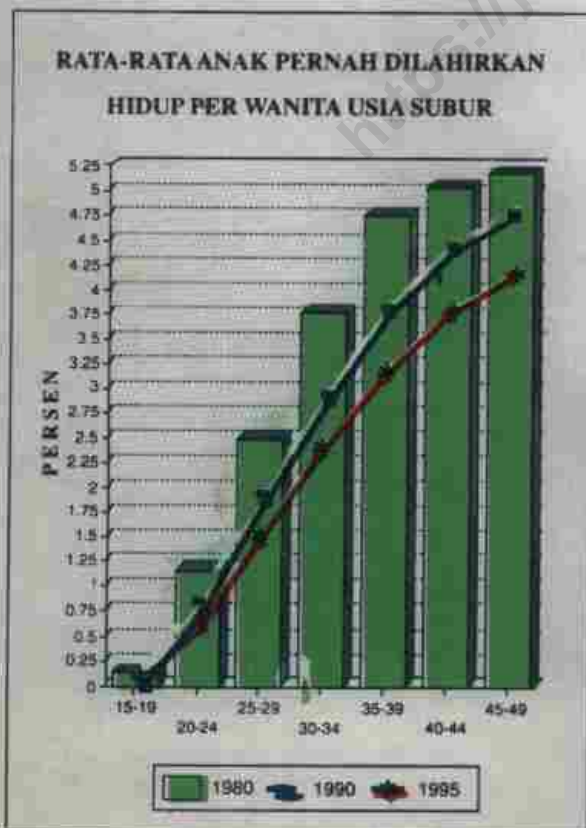
GAMBAR 15



KAUM WANITA SUDAH CENDERUNG MENUNDA
 PERKAWINAN I NYA, YAKNI DARI 19.1
 TH (1971) MENJADI 22,4 TH (1975)
 DI DAERAH KOTA UMUR KAWIN I
 LEBIH TUA 6 TH DARIPADA DAERAH DESA

Dengan kondisi seperti tersebut diatas maka rata-rata umur kawin pertama wanita di Jawa Tengah naik dari umur 19,1 tahun pada 1971 menjadi 22,4 tahun pada 1995 dimana untuk daerah perkotaan tercatat lebih tua dibandingkan dengan daerah perkotaan dan untuk tahun 1995 yakni 26,2 tahun untuk perkotaan dan 20,8 tahun untuk pedesaan.

GAMBAR 16

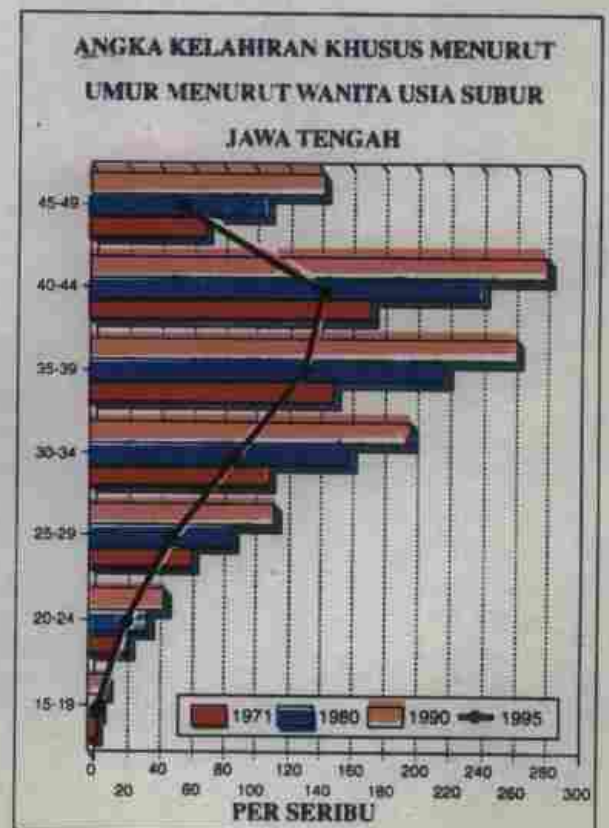


Kondisi yang demikian ini dimungkinkan akan mendorong semakin kecil pula angka kelahiran menurut kelompok umur (ASFR) yang sekaligus menurunkan angka kelahiran total (TFR).

Rata-rata anak yang pernah dilahirkan hidup per WUS yang biasanya disebut ALH (anak lahir hidup) yang memperlihatkan kesuburan kumulatif di Jawa Tengah menunjukkan pola yang cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Program KB yang dicanangkan sejak thn 1970 an dan ditunjang dengan keberhasilan pembangunan bidang kesehatan telah berhasil menurun tingkat kelahiran (TFR) di Jawa Tengah, dimana untuk awal 1970 sekitar 5,3 men-

GAMBAR 17

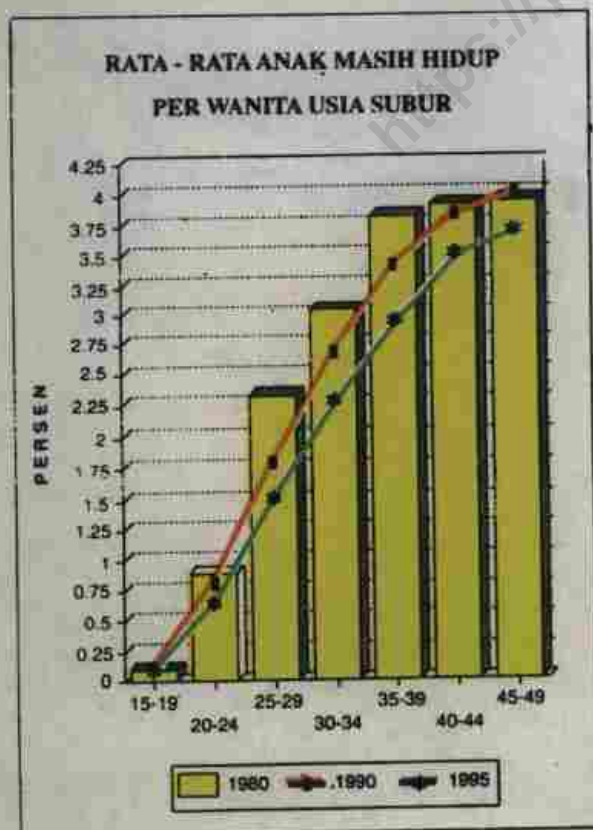


jadi 2,7 pada tahun 1995. Hal ini berarti pada jangka waktu sekitar 25 tahun telah berhasil menurunkan kelahiran seorang ibu selama masa reproduksinya 5-6 anak menjadi 2-3 anak.

Selanjutnya rata-rata anak-anak yang masih hidup (AMH) menunjukkan daya tahan seorang anak dalam menempuh kehidupan mulai saat dilahirkan sampai saat pencacahan. Indikator ini di

SELAMA 25 TAHUN TERAKHIR ANGKA KELAHIRAN TOTAL TURUN SEKITAR SETENGAHNYA DARI 5,3 MENJADI 2,7 SEDANGKAN ANGKA KEMATIAN BAYI DARI 147 MENJADI 56 PER 1000 LAHIR HIDUP

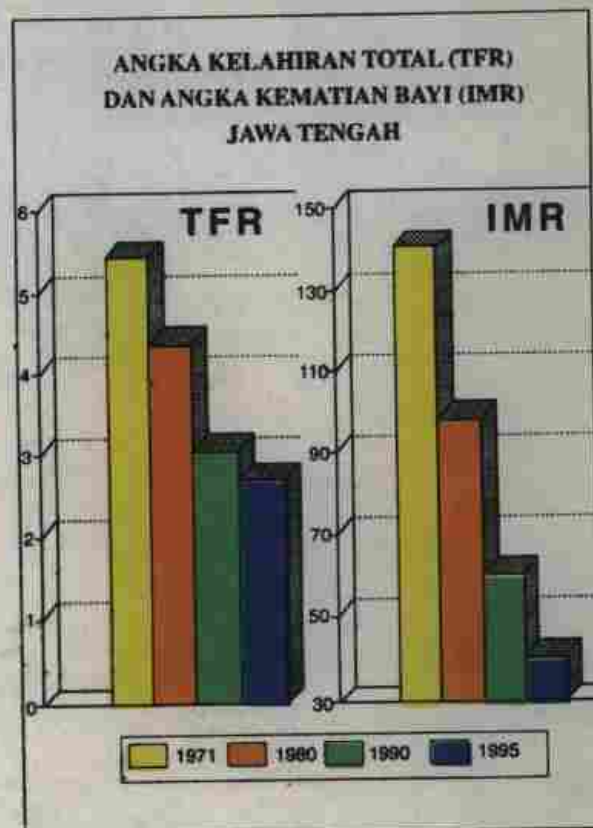
GAMBAR 18



perlu untuk menghitung angka kematian bayi (IMR) atau angka harapan hidup (e_0) dengan cara tidak langsung. Pola rata-rata AMH memperlihatkan kecenderungan yang makin besar dan dengan semakin kecil pula angka kematian bayi, walaupun penurunannya tidak setajam TFR. Besaran IMR sangat dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari saat kehamilan, kondisi ibu dan lingkungan, penolong persalinan dan perawatan setelah kelahiran.

Angka kematian bayi atau AKB/IMR di Jawa Tengah menurun tajam dari 147 per seribu kelahiran hidup pada tahun 1971 menjadi 40 per seribu kelahiran pada SUPAS 1995 (-5,28 % per tahun).

GAMBAR 19



III. KETENAGAKERJAAN

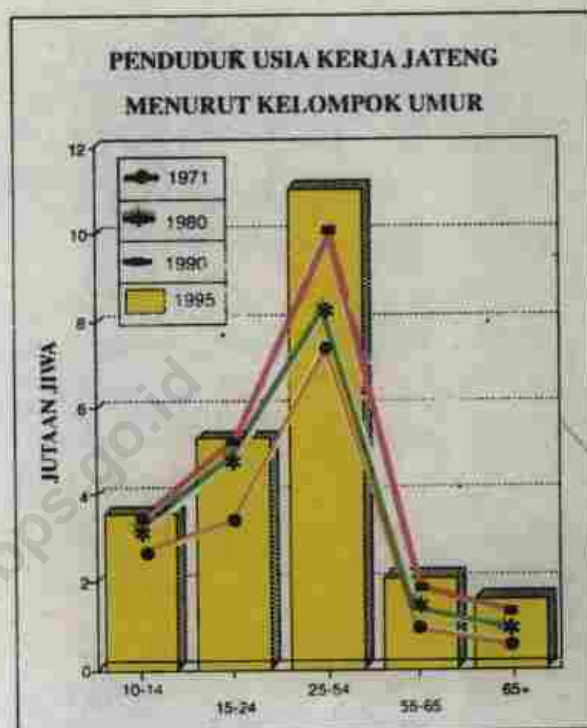
3.1. PENDUDUK USIA KERJA

Konsep ke tenagakerjaan yang digunakan oleh BPS adalah penduduk yang sudah berumur 10 tahun ke atas walaupun saat ini sudah ada peneliti yang menggunakan umur 15 tahun ke atas. Kemudian konsep bekerja yang digunakan dibatasi waktu seminggu yang lalu sebelum saat pencacahan, dimana kegiatan yang dilakukannya paling sedikit satu jam berturut-turut tidak boleh terputus (termasuk pekerja keluarga).

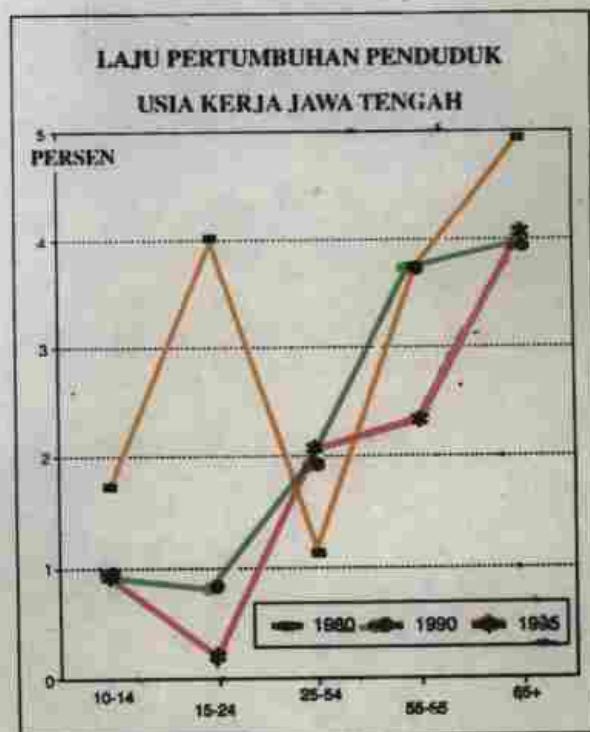
Penduduk usia kerja atau PUK di Jawa Tengah meningkat dari tahun ke tahun. Dari 15,0 juta (thn 1971) menjadi 23,66 juta pada tahun 1995 atau naik sekitar 1,91 persen (0,36 juta jiwa) tiap tahunnya. Laju pertumbuhan ini jauh lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduknya (1,28 persen). Bila dilihat dari kurun waktu 5 tahun terakhir, maka pertumbuhan PUK tercatat sebesar 1,59 persen (dua kali laju pertumbuhan penduduk).

Persentase PUK yang tergolong dalam kategori usia sekolah (10-24 tahun) semakin mengecil dari 43,20 persen (tahun 1980) menjadi 27,53 persen pada tahun 1995. Seperti yang sudah diuraikan dimuka jika dilihat tingkat endidikannya, maka PUK yang terbanyak adalah tamatan SD walaupun persentasenya semakin kecil.

GAMBAR 20



GAMBAR 21

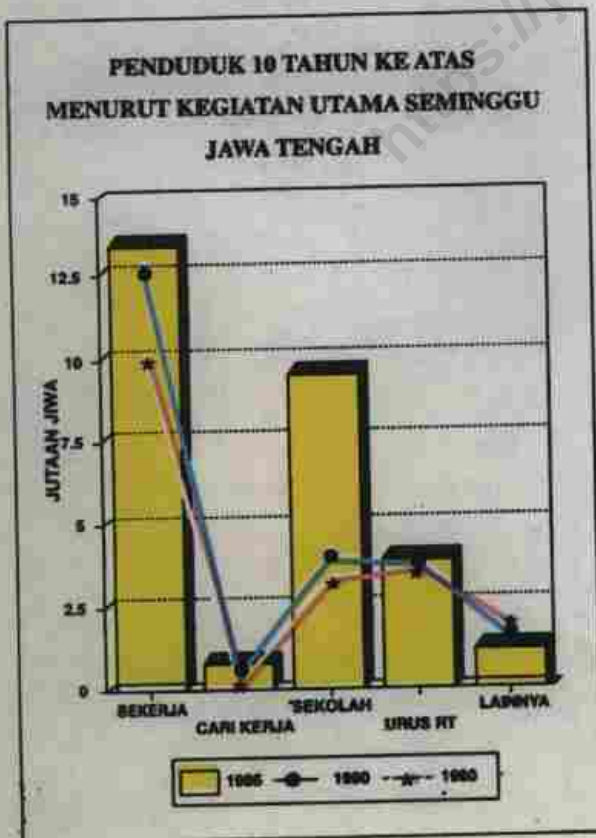


**PROGRAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
DALAM WAKTU 15 TAHUN TERAKHIR
TELAH MENURUNKAN PERSENTASE
P.U.K BERPENDIDIKAN SD KEBAWAH**

3.2. ANGKATAN KERJA

Penduduk yang bekerja atau mencari kerja disebut sebagai angkatan kerja dan mereka secara ekonomis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan. Lamanya jam kegiatan utama seminggu yang lalu merupakan indikator untuk menentukan apakah seseorang termasuk angkatan kerja atau bukan.

GAMBAR 22

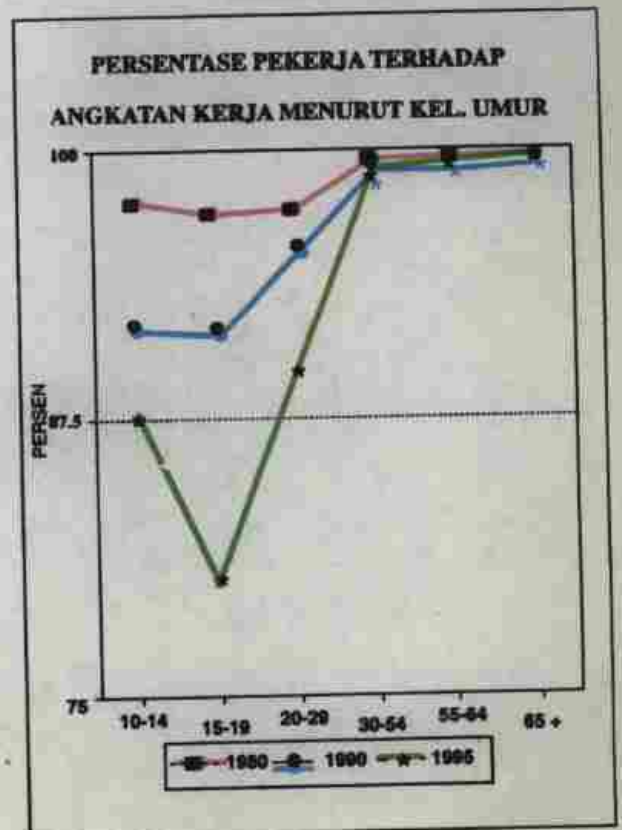


Jumlah angkatan kerja meningkat sejalan dengan meningkatnya PUK, dari 10,06 juta (1980) menjadi 14,24 juta pada tahun 1995 atau naik sekitar 2,3 persen setiap tahun (rata-rata naik 0,84 juta orang) dimana untuk 5 tahun terakhir naik sebesar 2,13 persen.

Sedangkan mereka yang tidak termasuk angkatan kerja tercatat pada tahun 1980 sebesar 8,33 juta dan menjadi 9,42 juta atau naik sebesar 0,82 persen setiap tahun dan 5 tahun terakhir naik 0,79 persen dengan kegiatan terbanyak adalah sekolah, kecuali tahun 1980 adalah mengurus rumah tangga

Persentase untuk mereka yang bekerja terhadap angkatan kerja untuk

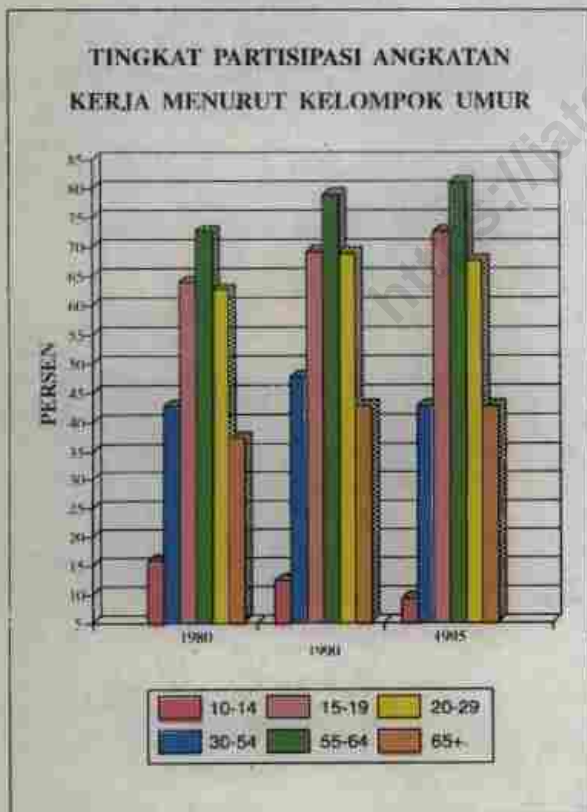
GAMBAR 23



tahun 1995 mengalami penurunan yang cukup berarti yakni dari 97,38 persen menjadi 94,57 persen. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan jumlah pencari kerja sekitar dua kali (773 ribu orang) dengan tahun 1990 yang tercatat hanya sebesar 335 ribu orang.

Proporsi angkatan kerja terhadap jumlah penduduk yang biasanya disebut tingkat partisipasi angkatan kerja di singkat TPAK menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dari 54.7 % (1980) 58.6 % (1990) dan 60.2 % (1995). Jika dilihat menurut dari kel.umur ternyata-

GAMBAR 24



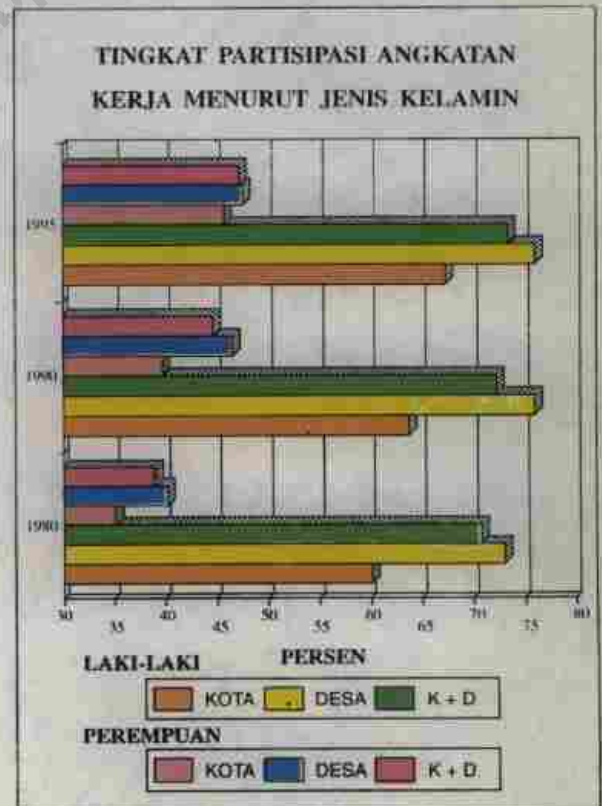
ta usia dibawah 19 tahun terjadi penurunan dan yang terbesar adalah kelompok umur 10-14 tahun.

**PROGRAM WAJIB BELAJAR
TELAH MENURUNKAN TPAK KELOMPOK
UMUR 10-19 TAHUN**

Kemungkinan hal ini disebabkan waktu yang ada digunakan untuk kegiatan lain, misalnya sekolah (berkaitan dengan WAJAR) karena mereka termasuk dalam kategori kelompok umur sekolah yang diwajibkan mengikuti pendidikan.

Secara umum TPAK wanita lebih rendah jika dibandingkan dengan pria, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

GAMBAR 25



saan dan sampai dengan tahun 1995 belum ada 50 persen sedangkan laki-laki sudah mencapai sekitar 74 persen.

Besarnya perbedaan TPAK yang cukup mencolok ini kemungkinan disebabkan oleh besarnya persentase penduduk perempuan yang mengurus rumah tangga.

**TPAK WANITA LEBIH RENDAH
DIBANDINGKAN DENGAN TPAK PRIA
BAIK DI DAERAH KOTA MAUPUN DESA**

Dengan demikian diduga TPAK perempuan yang masih rendah ini mempunyai potensi untuk dapat meningkat tajam di masa yang akan datang. Hal ini didukung dengan adanya peluang dan kesempatan yang sama. Perubahan tersebut akan mendorong dan merubah fungsi dan peranan perempuan tidak hanya dirumah saja, akan tetapi juga layak bekerja di luar rumah dan mempunyai karier.

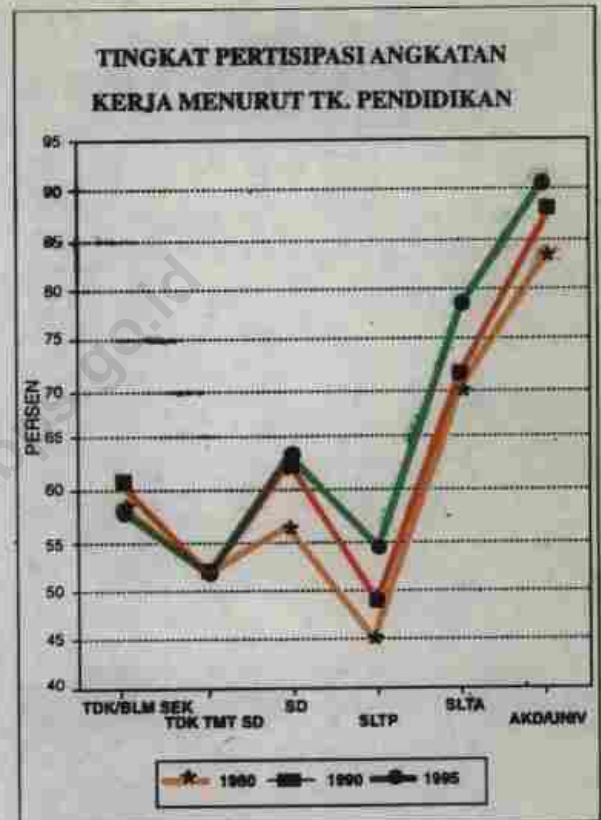
TPAK menurut tingkat pendidikan mencerminkan seberapa besar penyerapan tenaga terdidik dari jenjang pendidikan formal. Ada kecenderungan mereka yang tidak/belum sekolah dan tidak/belum tamat SD semakin kecil.

**PENINGKATAN TPAK DAN TENAGA KERJA
MENEHNAH KE ATAS MEMBERI PETUNJUK
ADANYA PENINGKATAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA**

Pada tahun 1990 masing-masing memberi andil sebesar 60,24 persen dan 52,27 persen kemudian turun menjadi 58 persen dan 51,59 persen pada tahun 1995. Hal ini memang seharusnya terjadi,

karena kondisi sekarang sudah mutlak diperlukan pekerja trampil dan terdidik sehingga peran mereka termasuk yg tamat SD berangsur-angsur hilang.

GAMBAR 26



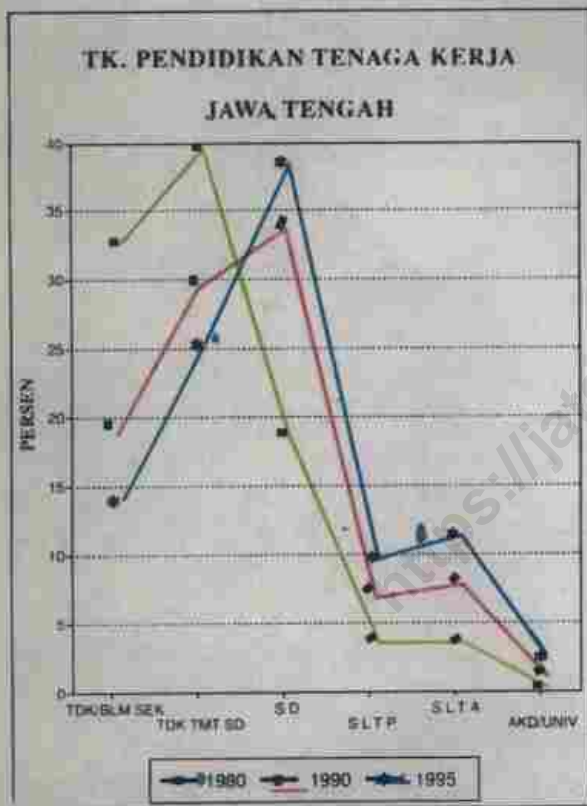
3.3. PENDUDUK YANG BEKERJA

Tenaga kerja Jawa Tengah sebagian besar adalah berpendidikan SD atau lebih rendah. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar penduduk Jawa Tengah juga berpendidikan SD kebawah.

Sejalan dengan program wajib belajar 6 dan atau 9 tahun, persentase untuk mereka yang tidak/belum sekolah turun cukup menggembarakan dari 32,87 persen pada tahun 1980 menjadi 13,94

persen pada tahun 1995, demikian juga untuk yang tidak tamat SD dari 39,81 persen menjadi 25,1 persen. Sedangkan untuk yang tamat SD ke atas mengalami peningkatan yang cukup tajam, seperti SD dari 18,89 persen pada tahun 1980 menjadi 38,06 persen.

GAMBAR 27

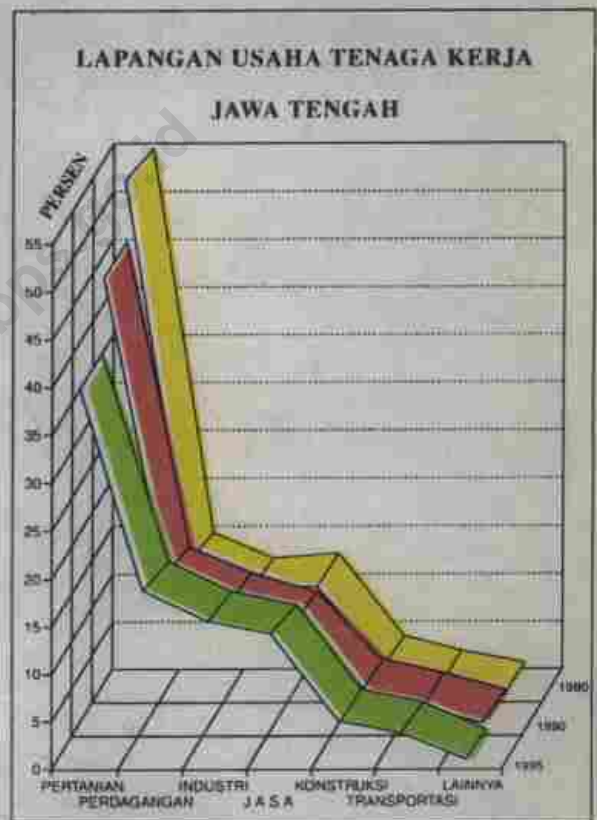


Lapangan usaha di sektor pertanian masih mendominasi lapangan kerja penduduk Jawa Tengah walaupun persentasenya semakin mengecil, yakni dari 54,6 persen (tahun 1980) menjadi 40,4

**TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN
MASIH PALING DOMINAN
WALAU PUN PERANNYA MAKIN TURUN**

persen pada tahun 1995, sedangkan tenaga kerja di sektor Industri, perdagangan dan jasa merupakan alternatif lapangan usaha Jawa Tengah sehingga ke tiga sektor ini mengalami kenaikan yang cukup besar dibandingkan sektor lain misalnya sektor transportasi/ko-

GAMBAR 28



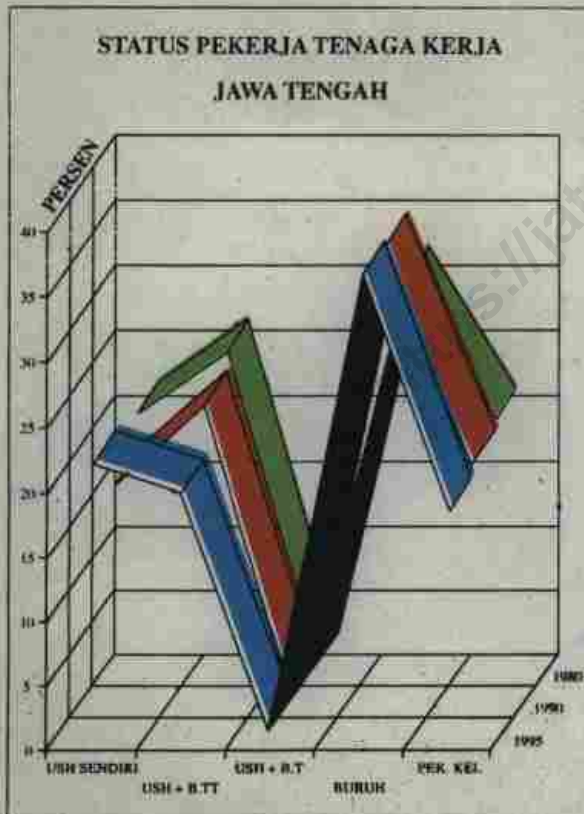
munikasi dari 2,3 persen menjadi 3,8 persen sedangkan sektor industri dari 12,0 persen menjadi 15,99 persen.

Secara umum perkembangan tenaga kerja di Jawa Tengah selama 15 tahun terakhir dilihat dari status pekerja membentuk pola seperti kurva terbalik dimana tahun 1990 adalah titik terendah kecuali untuk mereka yang berstatus buruh/karyawan.

**LEBIH DARI SEPERTIGA TENAGA
KERJA BERSTATUS BURUH/KARYAWAN
DAN CENDERUNG NAIK SETIAP TAHUN**

Persentase tenaga kerja sebagai pengusaha di Jawa Tengah cenderung turun dari 48,2 persen (tahun 1980) menjadi 44,1 persen (tahun 1995) sedangkan untuk tenaga kerja sebagai buruh naik dari 31,33 persen menjadi 37,05 persen.

GAMBAR 29

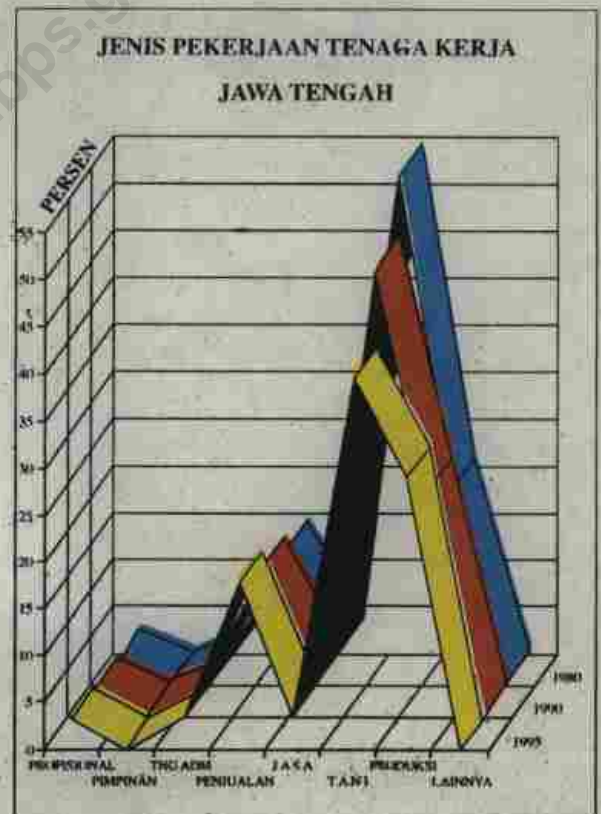


Untuk mereka yang bekerja sebagai pekerja keluarga, persentasenya juga turun dari 20,46 persen menjadi 18,82 persen. Hal ini memberi gambaran bahwa mereka mulai mengalihkan pekerjaan

yang pada mulanya hanya semata-mata membantu keluarga/orang lain ke jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan/uang.

Selanjutnya jika dilihat dari jenis tenaga, maka tenaga di luar usaha pertanian (yang cenderung turun dari 54,68 persen pada 1980 menjadi 40,29 persen pada 1990) yang merupakan pilihan penduduk Jawa Tengah adalah tenaga produksi (termasuk tenaga kasar/operator) dan tenaga usaha penjualan.

GAMBAR 30

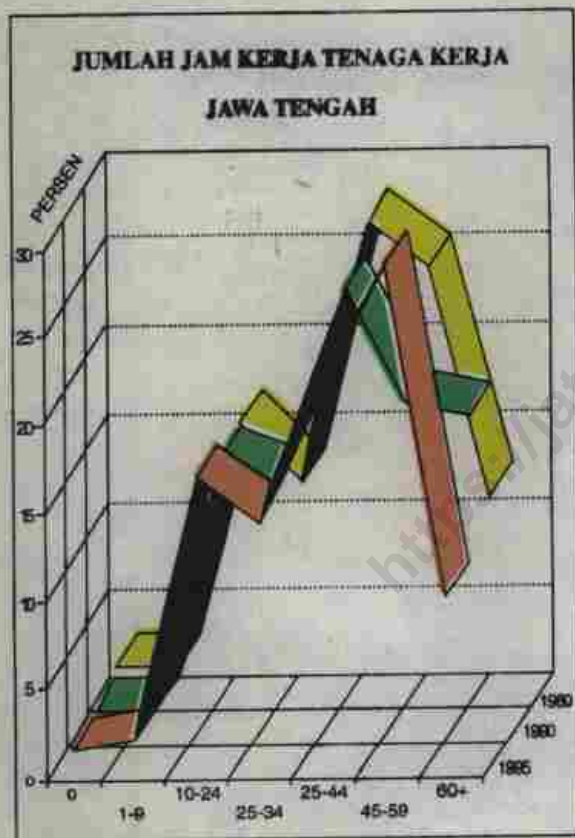


SELAIN TENAGA PERTANIAN, TENAGA PRODUKSI/KASAR DAN TNG USAH PENJUALAN MERUPAKAN ALTERNATIP TENAKER JATENG

Tenaga produksi dari 21,2 persen menjadi 29,8 persen dan tenaga penjualan dari 14,4 persen menjadi 18,3 persen.

Untuk mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal setiap minggunya atau kurang dari 35 jam yang biasanya disebut pengangguran tertutup dari tahun 1980-1995 persentasenya relatif

GAMBAR 31



LEBIH DARI SEPERTIGA TENAGA KERJA
DI JAWA TENGAH BEKERJA KURANG
DARI 35 JAM SELAMA SEMINGGU

cukup besar, yakni sekitar 31-35 persen. Mereka biasanya dikatakan kurang produktif karena tak menggunakan waktu yg ada dengan efektif. Kemungkinan

hal ini terjadi, karena mereka termasuk pekerja keluarga yang jumlahnya masih cukup besar (sekitar 19-20 %).

Sedangkan mereka yang bekerja antara 35-44 jam setiap minggunya mengalami penurunan dari 25,3 persen pada tahun 1980 menjadi 24,1 persen pada tahun 1995 berbeda yang bekerja antara 45-59 jam membuat pola melengkung, yaitu dari 25,26 persen (tahun 1980) menjadi 19,54 persen (1990) dan naik lagi menjadi 29,4 persen (1995).

3.4. PENCARI KERJA

Penduduk yang mencari pekerjaan adalah bagian dari angkatan kerja yg belum mendapatkan pekerjaan. Perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan angkatan kerja dapat digunakan sebagai salah satu pengukur tingkat pengangguran.

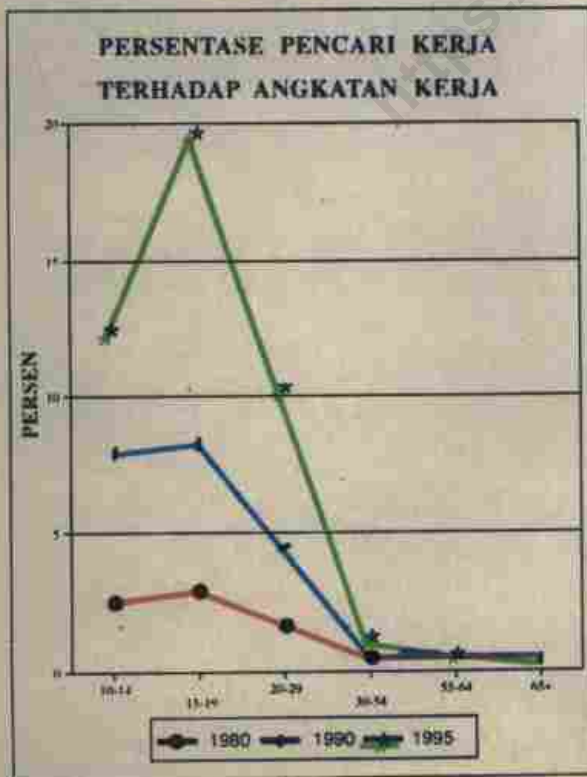
SEBAGIAN BESAR PENCARI KERJA ADALAH
PEKERJA PEMULA (10-29 TAHUN) DAN
BERPENDIDIKAN SD DAN SLTA

Dalam kurun waktu lima belas tahun jumlah penduduk Jawa Tengah yang mencari pekerjaan meningkat dengan cepat, yakni dari 135 ribu menjadi 774 ribu jiwa atau rata-rata naik sekitar 7,5 persen per tahunnya, dengan perbandingan makin lama membesar yakni dari 1,4 orang pencari menjadi 5,4 orang dari seratus orang yang terma-

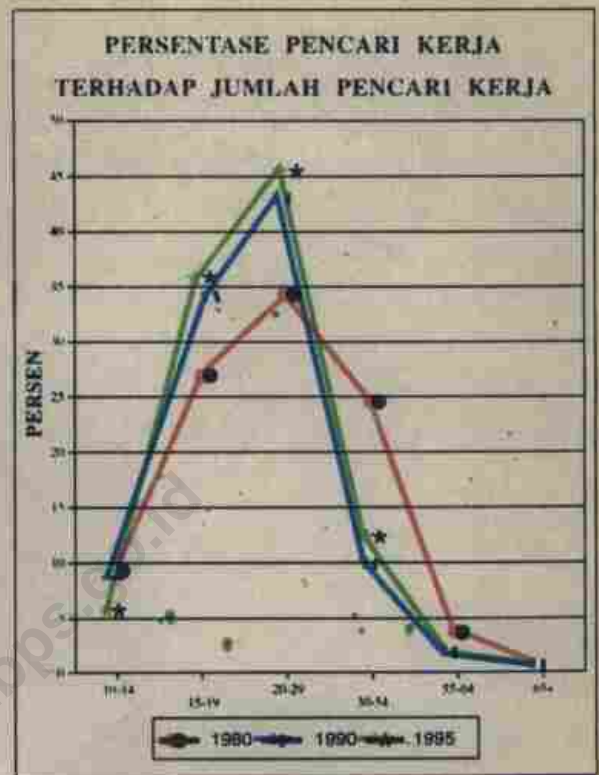
suk angkatan kerja dimana kelompok umur 15-19 tahun yang terbanyak.

Selanjutnya dilihat dari distribusi kelompok umur ternyata mereka yg belum bekerja terbanyak adalah kelompok umur muda (10-29) atau pekerja pe mula yg perkembangannya setiap tahun terus membesar dan kel.umur 20-29 yg tertinggi yakni dari 34,7 persen menjadi 45,8 persen. Jika dilihat dari tingkat pendidikan ternyata mereka yg berpendidikan SLTA naik cukup mencolok dari 12,1 persen menjadi 31,5 persen. Gambaran ini memberikan fenomena bahwa semakin ketatnya persaingan antar tenaga kerja pemula yg bila tidak dibekali ketrampilan/keahlian tertentu akan sulit memperoleh pekerjaan.

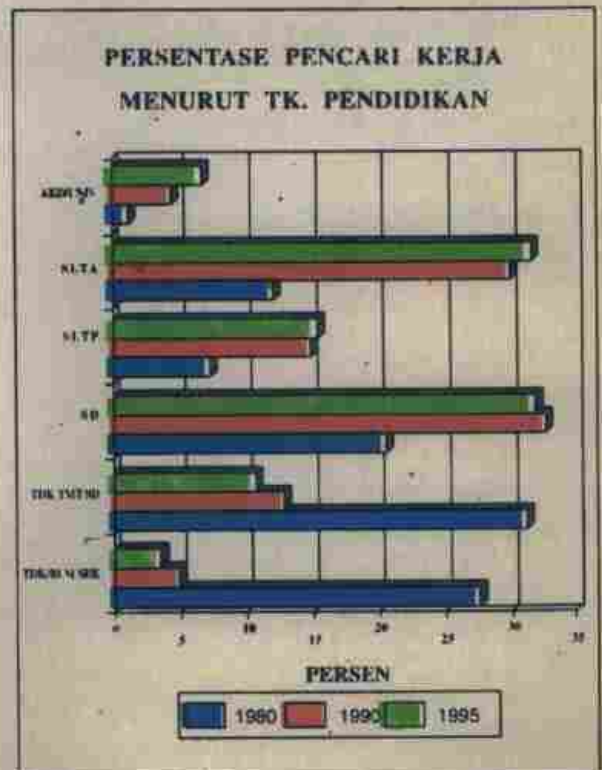
GAMBAR 32



GAMBAR 33



GAMBAR 34

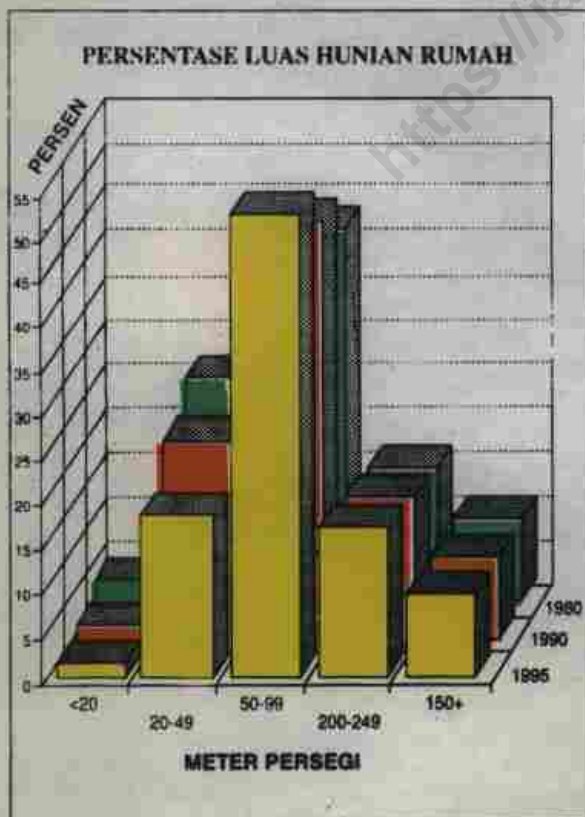


IV. PERUMAHAN

4.1. LUAS LANTAI HUNIAN

Kondisi perumahan penduduk dan fasilitas dan lingkungan yang ada dapat dijadikan tolok ukur melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah, baik dilihat dari segi kesehatan maupun ekonomi. Bentuk rumah meliputi dinding, lantai dan atap yang memenuhi syarat kesehatan serta ditunjang dengan sanitasi yang baik akan memberi nilai tambah dan memberi gambaran keberhasilan yang dicapai oleh rumah tanggal tersebut. Rumah yang sehat dan luas dengan didukung oleh

GAMBAR 35



tatanan lingkungan yang baik, bersih dan asri merupakan dambaan setiap RT.

Masalah lahan untuk pemukiman merupakan kendala dalam pemenuhan akan kebutuhan rumah untuk tempat tinggal. Mereka yang menghuni luas lantai antara 50-99 meter persegi memperlihatkan kecenderungan naik yakni dari 43,73 persen (1980) menjadi 52,57 persen di tahun 1995 sedangkan untuk luas hunian lainnya cenderung turun.

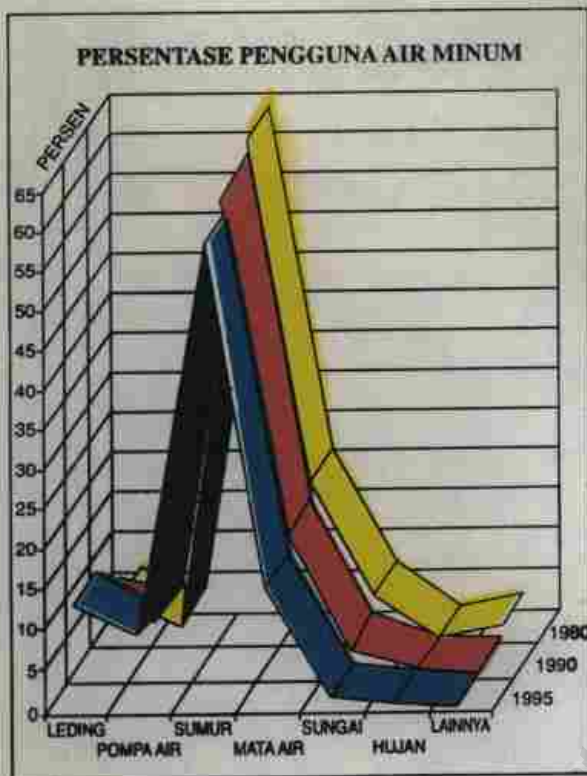
4.2. SUMBER AIR MINUM DAN MANDI/CUCI

Perubahan dan peningkatan penggunaan air bersih, baik untuk air minum dan mandi dapat dijadikan indikator adanya perbaikan kesejahteraan penduduk. Pengguna air bersih (leding dan sumur/pompa air, di Jawa Tengah dari tahun ke tahun semakin banyak. Kebutuhan rumah tangga akan air bersih

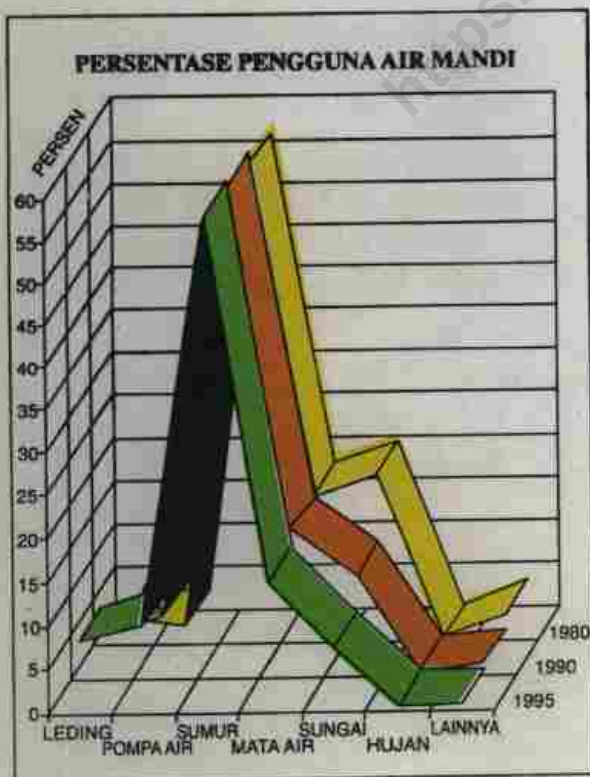
KESADARAN MASYARAKAT AKAN KESEHATAN
Makin Tinggi. SUMBER AIR MINUM
DARI MEDIA TERBUKA (SUNGAI, MATA AIR
DAN AIR HUJAN) SEMAKIN TURUN

untuk minum, persentase semakin besar dari 71.0 persen (tahun 1980) menjadi 81.70 persen pada tahun 1995, dengan peningkatan penggunaan air leding yg cukup tinggi (dari 5,5 persen menjadi 13,4 persen).

GAMBAR 36



GAMBAR 37



Sedangkan kebutuhan untuk air mandi dari 60,38 persen menjadi 76,21 persen yang juga ditunjukkan adanya peningkatan air leding namun tidak se tinggi air minum.

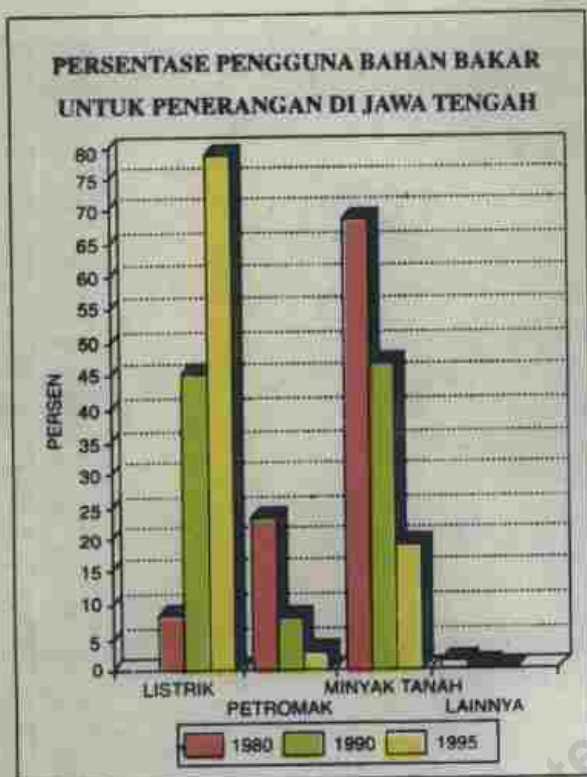
4.3. PENERANGAN RUMAH TANGGA

Penggunaan bahan bakar oleh rumah tangga baik untuk penerangan maupun kebutuhan untuk memasak mengalami peningkatan yang menggembirakan. Adanya program listrik masuk desa telah memberi nuansa yang lain di desa-desa yang dahulunya masih menggunakan penerangan tradisional seperti petromak atau lainnya.

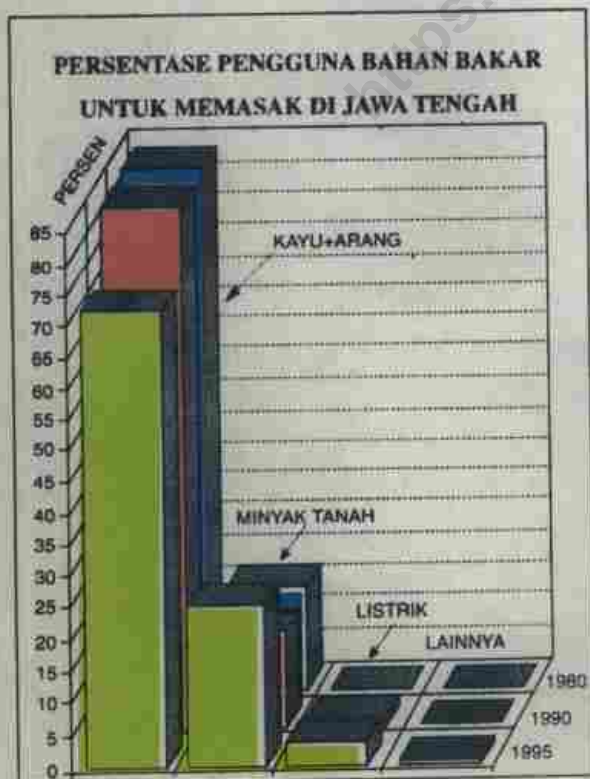
PROGRAM LISTRIK MASUK DESA TELAH MENBUAT LEHIB DARI 75 PERSEN RUMAH TANGGA MENIKMATI LISTRIK DIMANA 15 TH LALU KURANG DARI 10 PERSEN

Persentase rumah tangga yg menggunakan listrik untuk penerangan pada tahun 1980 tercatat sebesar 8,1 persen meningkat tajam menjadi 78,3 persen pada tahun 1995. Sedangkan untuk kebutuhan memasak, sebagian besar rumah tangga mengalihkan kayu dan arang ke bahan bakar minyak tanah yang tercatat dari 16,3 persen (1980) menjadi 24,93 persen pada tahun 1995. Rumah tangga pengguna kayu bakar dan arang untuk memasak tercatat dari 83,2 persen menjadi 71,7 persen.

GAMBAR 38



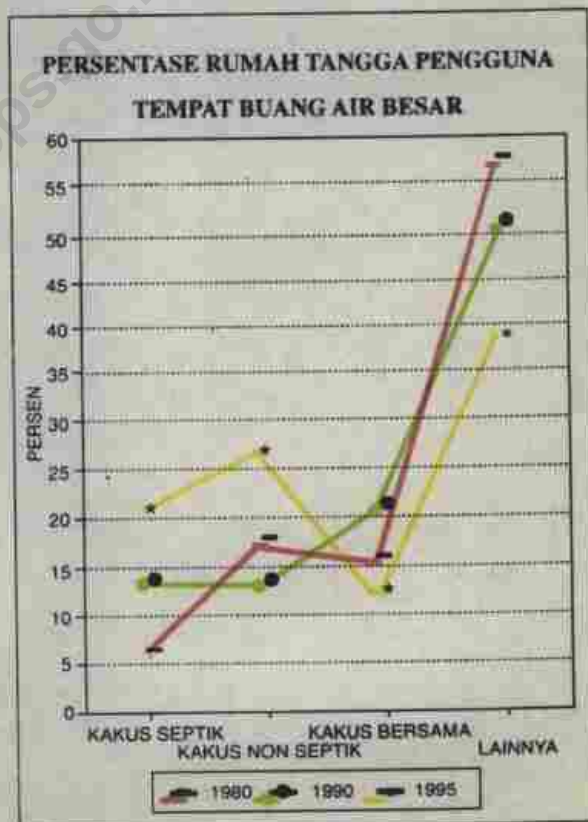
GAMBAR 39



4.4. TEMPAT BUANG AIR BESAR

Salah satu fasilitas rumah tangga yang berkaitan erat dengan kesehatan anggota rumah tangga serta masyarakat di sekitarnya adalah tempat buang air besar atau kakus. Rumah tangga pengguna kakus (sendiri dan bersama) memperlihatkan adanya peningkatan yg cukup besar, dari 41,15 persen (1980) menjadi 60,68 persen pada tahun 1995.

GAMBAR 40

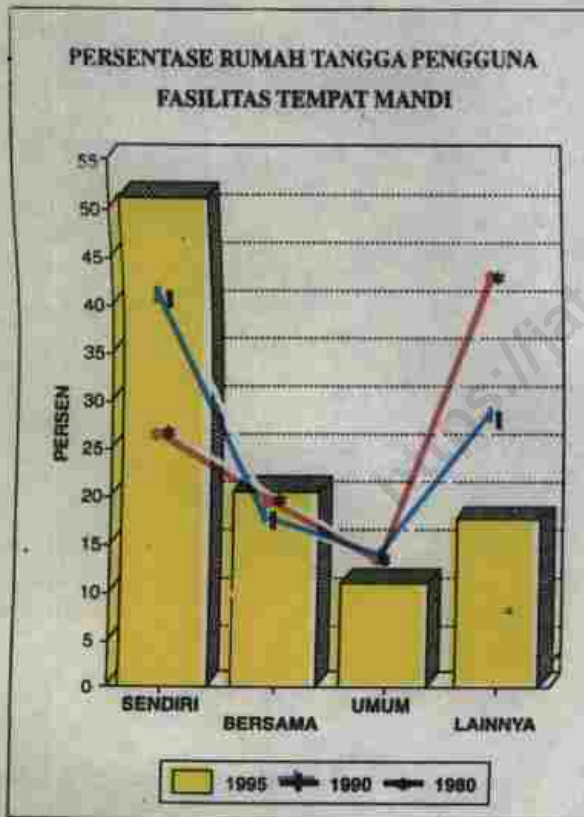


Peningkatan jumlah kakus dengan tangki septik yang merupakan tempat pembuangan akhir terbaik dari 6,5 persen menjadi 21,6 persen, memberi indikasi semakin baiknya lingkungan perumahan di daerah tersebut.

4.4. FASILITAS TEMPAT MANDI

Persentase rumahtangga yang memakai tempat mandi sendiri, meningkat lebih dari dua kali yakni dari 25,31 persen (1980) menjadi 51,1 persen pada tahun 1995 sedangkan untuk fasilitas tempat mandi umum dan lainnya turun dari 13,5 dan 42,2 persen menjadi 10,67 dan 17,76 persen.

GAMBAR 41



4.5. JENIS LANTAI RUMAH

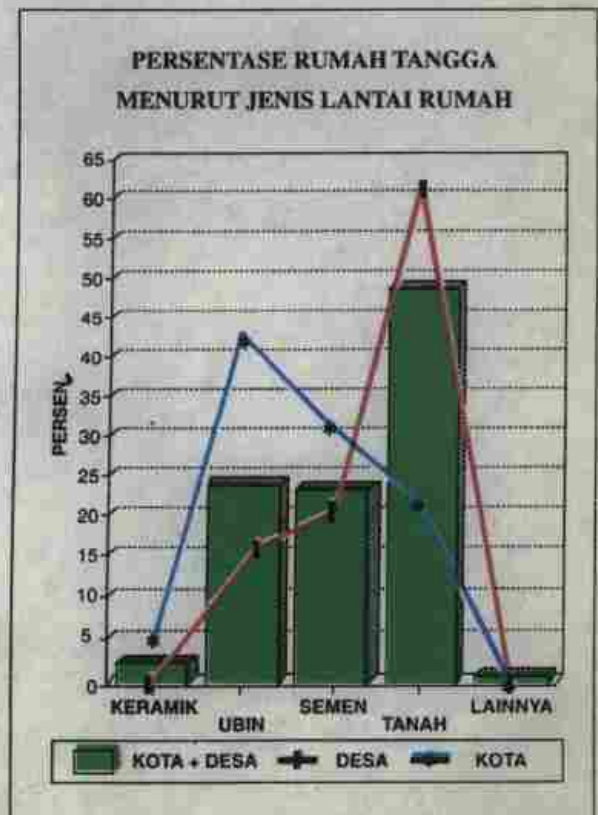
Jenis lantai dari tanah jelas kurang sehat karena sulit dibersihkan agar terhindar dari kotoran dan kuman kuman penyakit. Dari hasil SUPOS 1995

tercatat hampir separoh rumah tangga yang ada di Jawa Tengah (48,8 persen) masih tinggal di rumah yang berlantai tanah. Kondisi yang memprihatikan ini lebih banyak terjadi dan masih menjadi pemandangan di daerah pedesaan yg mencapai sekitar 61,12 persen.

DARI HASIL SUPAS 1995 TERCATAT RUMAH BERLANTAI TANAH MASIH CUKUP BESAR, YAKNI 48,79 PERSEN DAN TERBANYAK DI DAERAH PEDESAAN

Kondisi di daerah perkotaan relatif lebih baik, karena sudah ada 77,9 persen berlantai sehat sementara di pedesaan hanya tercatat 37,6 persen.

GAMBAR 42



V. P E N U T U P

Survei penduduk antar sensus (SUPAS) 1995 telah berhasil menyediakan data baru yang menggambarkan kondisi demografi, ketenagakerjaan dan tempat tinggal. Sebagai penutup, berikut ini adalah beberapa cuplikan dari sekian banyak temuan SUPAS 1995.

DEMOGRAFI

Jumlah penduduk Jawa Tengah masih terus bertambah dengan laju pertumbuhan yang terus menurun. Kualitasnya semakin baik yang ditunjukkan dari tingkat pendidikan yang semakin tinggi, semakin kecilnya tingkat buta huruf, yang dapat berbahasa Indonesia semakin banyak, komposisi umur semakin tua dan tingkat kematian bayi semakin rendah. Harapan laju pertumbuhan penduduk akan terus turun masih ada karena tingkat kelahiran masih cenderung turun.

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja bertambah dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan penduduk total. Akibatnya jumlah angkatan kerja juga meningkat pesat. Tingkat pengangguran meningkat karena pertumbuhan kesempatan kerja tidak cukup menampung pertumbuhan angkatan kerjanya. Lapangan pekerjaan yang dominan menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian meskipun persentasenya semakin berkurang. Sementara para

pencari kerja dari para tenaga terdidik nampak semakin meningkat. Alternatif lapangan pekerjaan yang diminati adalah sektor perdagangan, jasa dan industri.

KEADAAN TEMPAT TINGGAL

Kondisi dan fasilitas perumahan (tempat tinggal) penduduk Jawa Tengah secara umum semakin baik. Tampak ada kecenderungan bahwa masyarakat merubah cara hidupnya ke arah yang lebih sehat dan efektif. Kondisi masyarakat yang hidup di daerah perkotaan pada umumnya sudah lebih baik daripada mereka yang hidup di daerah pedesaan. Mereka sudah mulai meninggalkan sumber air minum dari tempat terbuka misalnya air hujan dan sungai dengan menggantinya dengan leding atau sumur pompa yang lebih terjaga kebersihannya. Termasuk merubah kebiasaan yang jelek membuang air besar ke tempat-tempat yang dipandang dari sisi kesehatan lebih baik. Mereka juga merubah cara masak dari yang tadinya menggunakan kayu bakar dan arang menjadi kompor yang menggunakan minyak tanah. Rumah-rumah di pedesaan semakin sedikit yang masih diselimuti kegelapan di malam hari karena tinggal seperempat RT di Jawa Tengah yang belum menikmati aliran listrik walaupun dari mereka masih sekitar 60 persen rumahnya berlantaikan tanah.

<https://jateng.bps.go.id>

No Buku :

Katalog : 2

BPS

Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah
Jl. Pahlawan No. 6 Telp. : 311195-311241
Telex 22370 kpsmg ia.
Semarang 50241